

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Gambaran Umum Objek Penelitian

Menurut *BEI Go Public*, Bursa Efek Indonesia (BEI) telah menerapkan IDX-IC atau *IDX Industrial Classification* untuk mengklasifikasikan perusahaan yang tercatat. Di dalam pasar domestik, industri juga dikelompokkan berdasarkan kode *IDX-IC*. *IDX-IC* menggantikan kode sebelumnya, yaitu *Jakarta Stock Industrial Classification (JASICA)* dan diberlakukan oleh Bursa Efek Indonesia sejak 3 Mei 2021. Kode industri ini digunakan untuk mengklasifikasikan perusahaan tercatat berdasarkan paparan pasar terhadap barang atau jasa akhir yang dihasilkan. Oleh karena itu, metode klasifikasi *IDX-IC* bertujuan memberikan panduan kepada pengguna terkait kelompok perusahaan dengan paparan pasar serupa. Perubahan dari *JASICA* menjadi *IDX-IC* mengakibatkan beberapa perubahan dalam klasifikasi industri, sejalan dengan perkembangan dunia yang menciptakan sektor industri baru, seperti sektor kesehatan dan teknologi yang berkembang dengan beragam. Perubahan ini memengaruhi pengkategorian dan perhitungan sektoral. Penggunaan *IDX-IC* mempermudah investor dalam melakukan analisis dari atas ke bawah karena adanya kode *IDX-IC* membantu menyempitkan cakupan analisis berdasarkan klasifikasi tersebut.

Berdasarkan Invesnesia, (<https://www.invesnesia.com/daftar-perusahaan-di-bei-klasifikasi-idx-ic-terbaru> , Diakses 1 Januari 2024) *IDX-IC* adalah klasifikasi industri dari Bursa Efek Indonesia yang mengelompokkan perusahaan tercatat (Emiten) berdasarkan eksposur pasar atas produk (barang atau jasa) yang diproduksi. Tujuan utama dari *IDX-IC* itu sendiri adalah untuk memberi pedoman kepada pengguna terkait masing-masing kelompok emiten. *IDX-IC* memiliki empat tingkat klasifikasi, yang terdiri dari 12 sektor, 35 sub-sektor, 69 industri, dan 130 sub-industri. Sebelas sektor meliputi energi, barang baku, perindustrian, konsumen primer, konsumen non-primer, kesehatan, keuangan, properti dan *real estate*, teknologi, infrastruktur, transportasi dan logistik. Produk investasi tercatat merupakan sektor tambahan untuk kebutuhan sistem bursa. Kode industri *IDX-IC* memberikan kemudahan bagi pelaku usaha untuk memahami perkembangan

sektor ekonomi dan jenis perusahaan tercatat baru, sejalan dengan praktik umum di bursa efek lain di dunia. *IDX-IC* mengklasifikasikan perusahaan tercatat ke dalam 12 sektor dan produk investasi tercatat. Sektor produk investasi merupakan tambahan untuk keperluan sistem bursa. Kode klasifikasi *IDX-IC* terdiri dari empat digit yang mencakup empat tingkat klasifikasi. Digit pertama menunjukkan sektor dengan abjad (A-Z), digit kedua menunjukkan sub-sektor, digit ketiga menunjukkan industri, dan digit keempat menunjukkan sub-industri. Digit kedua hingga keempat menggunakan angka 1 sampai 9. Klasifikasi baru ini bermanfaat bagi perusahaan tercatat untuk membandingkan kinerja dengan perusahaan lain yang semakin seragam. Bagi investor, *IDX-IC* dapat menjadi panduan untuk melakukan analisis yang lebih akurat dan rinci terkait perbandingan sektoral yang lebih relevan dalam pengambilan keputusan investasi.

Penentuan perusahaan tersebut yang terdiri dari Sektor, subsektor, Industri, dan Sub-Industri diatur berdasarkan Eksposur. Objek dalam penelitian ini adalah sPerusahaan Manufaktur yang bergerak pada Sektor Barang Konsumen Non-Primer, yang lebih berfokus pada Perusahaan Sub-sektor Pakaian & Barang Mewah (kategori E4 pada klasifikasi *IDX-IC*) yang terdaftar pada *IDX Industrial Classification (IDX-IC)*.

Berdasarkan Sahammu (<https://www.sahamu.com/daftar-saham-barang-konsumen-non-primer-sektor-e-di-idx-ic/>) yang diakses pada 14 Maret 2024), Terdapat 22 perusahaan yang sudah terdaftar pada *IDX Industrial Classification*.

Table 1. 1
Daftar Perusahaan Sub-Sektor Pakaian & Barang Mewah

No.	Kode Saham	Nama Perusahaan	Tanggal IPO
Alas Kaki			
1	BATA	Sepatu Bata Tbk.	24 Maret 1982
2	BIMA	Primaindo Asia Infrastructure	30 Agustus 1994
Pakaian, Aksesoris, dan Tas			
1	ERTX	Eratex Djaja Tbk.	21 Agustus 1990
2	HRTA	Hartadinata Abadi Tbk.	21 Juni 2017
3	PBRX	Pan Brothers Tbk.	16 Agustus 1990

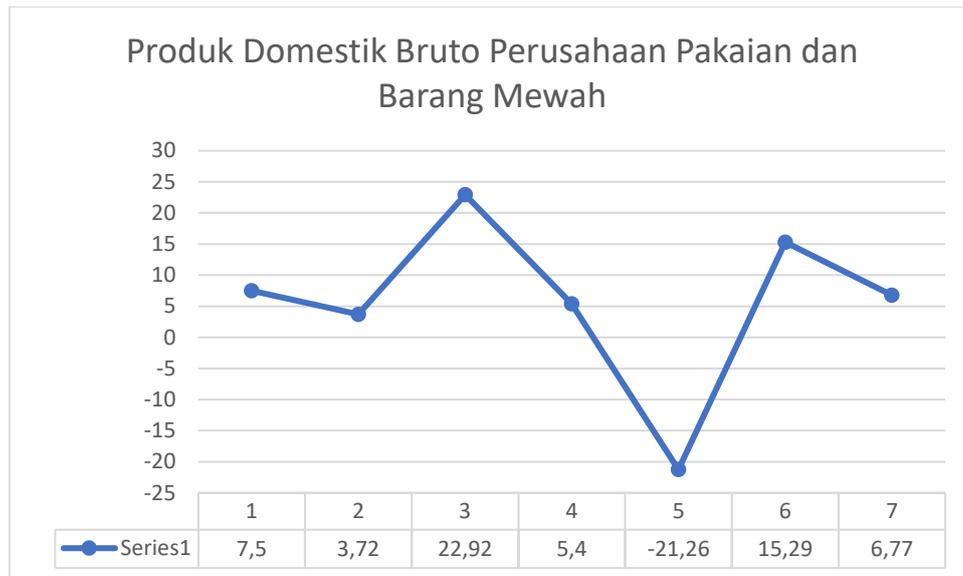
4	POLU	Golden Flower Tbk.	26 Juni 2019
5	RICY	Ricky Putra Globalindo Tbk.	22 Januari 1998
6	TRIS	Trisula Internasional Tbk.	28 Juni 2012
Tekstil			
1.	ARGO	Argo Pantas Tbk	07 Januari 1991
2.	BELL	PT Trisula Textile Indonesia	03 Oktober 2017
3.	CNTX	Century Textile Industry Tbk.	22 Mei 1979
4.	ESTI	Ever Shine Tex Tbk.	13 Oktober 1992
5.	HDTX	Panasia Indo Resources Tbk.	06 Juni 1990
6.	INDR	Indo-Rama Synthetics Tbk.	03 Agustus 1990
7.	INOV	Inocycle Technology Group Tbk.	10 Juli 2019
8.	MYTX	Asia Pasific Investama Tbk.	10 Oktober 1989
9.	POLY	Asia Pasific Fibers Tbk.	12 Maret 1991
10.	SBAT	Sejahtera Bintang Abadi Textile	08 April 2020
11.	SRIL	Sri Rejeki Isman Tbk.	17 Juni 2013
12	SSTM	Sunson Textile Manufacture Tbk.	20 Agustus 1997
13	TFCO	Tifico Fiber Indonesia Tbk.	26 Februari 1980
14	UNIT	Nusantara Inti Corpora Tbk.	18 April 2002

1.2. Latar Belakang Penelitian

Perusahaan adalah Bentuk usaha yang melakukan kegiatan secara tetap dan terus menerus dengan memperoleh keuntungan atau laba, baik secara perorangan maupun badan usaha yang berbentuk hukum maupun bukan badan hukum, yang didirikan dan berkedudukan dalam wilayah Negara Republik Indonesia. (Dalimunthe et al., 2023). Menurut Kementerian Perindustrian (<https://kemenperin.go.id/artikel/60/Industri-Tekstil-Dan-Produk-Tekstil-Di-Revitalisasi> , diakses pada 28 Januari 2024), Tujuan Utama dari perusahaan yaitu mencapai keuntungan atau laba dan juga untuk memperoleh hasil dari aktivitas investasinya, dan tentu saja perusahaan pun memiliki strategi utama dalam penjualan baik barang maupun jasa untuk kebutuhan para konsumen. Dalam mencapai tujuannya, perusahaan memenuhi tujuan secara konsisten yaitu dengan melakukan orientasi dari satu periode ke periode lainnya dalam memperoleh laba. Dapat diketahui, terdapat faktor-faktor yang bisa menghambat perusahaan dalam

mencapai tujuannya antara lain faktor Eksternal dan faktor internal. Faktor-faktor ini bisa saja menyebabkan pengaruh pada perusahaan. Faktor Eksternal dapat menghambat perusahaan dapat berupa masuknya pesaing baru, pertumbuhan pasar yang lambat, dan adanya kebijakan baru terkait pasar. Dan faktor internal dapat berupa terjadinya kebangkrutan akan kurangnya pengetahuan serta pengalaman, dan juga kemampuan dalam mengelola perusahaan.

Menurut Katadata.co.id (<https://katadata.co.id/safrezi/berita/62130e3d98f90/pandemi-covid-19-dan-dampaknya-terhadap-ekonomi> yang Diakses pada 3 Februari 2024) Dampak pandemi terhadap ekonomi menyebabkan rendahnya sentimen investor terhadap pasar yang akhirnya membuat pasar ke arah negatif. Pandemi juga membuat pertumbuhan ekonomi melambat. Hal tersebut dipicu dengan adanya kebijakan pembatasan sosial dan karantina wilayah. Sehingga aktivitas ekonomi menjadi terhambat. Berdasarkan Yamali & Putri (2020), Berbagai macam kebijakan telah dibuat dibuat oleh pemerintah Indonesia dalam menangani kesulitan keuangan yang terjadi. Kebijakan yang ada tersebut secara langsung berdampak positive namun secara tidak langsung juga dapat menimbulkan dampak negative, salah satunya yang dapat kita ketahui saat ini yaitu merosotnya pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Dampak pada sektor ekonomi di Indonesia akibat dari pandemic ini antara lainnya terjadinya PHK, terjadinya *PMI Manufacturing Indonesia*, penurunan impor, peningkatan harga (inflasi) serta terjadi juga kerugian pada sektor pariwisata yang menyebabkan penurunan okupansi.



Gambar 1. 1 Grafik Laju Pertumbuhan Produk Domestik Bruto (PDB) Sub-sektor Pakaian dan Barang Mewah Tahun 2016 – 2022

Sumber : Badan Pusat Statistik (2016 – 2022)

Berdasarkan Data berikut ini, bahwa pertumbuhan Produk Domestik Bruto (PDB), Pada Sub-sektor Pakaian dan Barang Mewah mengalami kenaikan terbesar yang signifikan pada tahun ke-3 (2018) sebesar 22,92%. Pada tahun 2020 mengalami penurunan secara drastis dari positif ke arah negatif sebesar -21,26%. Jika dilihat dari tahun pertama hingga ke 7 (2016-2022) laju pertumbuhannya mengalami kondisi fluktuasi atau naik turun, meski demikian pertumbuhan ekonomi tersebut masih jauh dari kata baik karena laju pertumbuhan tersebut ada yang bernilai negatif dan nilai tersebut sangat signifikan. Dengan melihat data laju perkembangan Produk Domestik Bruto ini memberikan indikasi terhadap adanya potensi berupa kesulitan keuangan atau *financial distress*.

Financial Distress atau Kesulitan Keuangan ialah kondisi yang dimana perusahaan sudah tidak mampu memenuhi kewajiban saat jatuh tempo (Kristanti, 2019). Untuk menghindari kesulitan keuangan, perusahaan perlu secara cepat mengenali tanda-tanda *financial distress*, guna untuk mencegah kemungkinan likuidasi atau kebangkrutan. *Financial Distress* adalah kondisi keuangan perusahaan yang tidak sehat, ditandai dengan kekurangan modal dan kesulitan memenuhi kewajiban keuangan dalam jangka waktu pembayarannya. (Michalkova, Adamko, & Kovacova 2018). *Financial Distress* ditandai dengan penurunan laba, mengalami kerugian yang signifikan sebelum bangkrut dan perusahaan tersebut tidak dapat

memenuhi kewajibannya. Menurut Ramadhoni & Hasan (2014), kondisi ini dapat mengarah pada kebangkrutan, meskipun terdapat banyak model prediksi yang dapat digunakan untuk memperkirakan kemungkinan terjadinya kesulitan keuangan. Sebuah upaya untuk mencegah terjadinya *Financial Distress* adalah dengan mendeteksi kinerja keuangan perusahaan berdasarkan standar tertentu sebagai indikator sistem peringatan dini akan adanya potensi *Financial Distress* pada perusahaan (Irfani, 2020). *Financial distress* memiliki potensi untuk mempengaruhi pertumbuhan ekonomi, pasar keuangan, perdagangan internasional, dan lapangan kerja di berbagai negara. Oleh karena itu, ini menjadi prioritas bagi pemerintah, bank sentral, dan lembaga internasional seperti Dana Moneter Internasional (IMF) yang berupaya mengelola dan merespons situasi keuangan global ini. Selain itu, ini juga menjadi objek penelitian dan analisis bagi ekonomi, akademisi, dan para ahli keuangan untuk memahami akar penyebab, konsekuensi, serta strategi penanganan *financial distress* secara global. *Financial distress* merujuk pada kondisi di mana masalah atau tekanan keuangan berdampak pada perekonomian, perusahaan, atau sektor keuangan di seluruh dunia. Situasi ini bisa bervariasi, termasuk dalam bentuk resesi ekonomi, krisis keuangan yang melibatkan banyak negara atau wilayah, atau kendala keuangan yang merambat di berbagai tempat.

Penting bagi suatu perusahaan untuk cepat menyadari potensi ancaman *financial distress* sebelum mencapai tingkat yang lebih serius, seperti kebangkrutan. Oleh karena itu, prediksi kondisi *financial distress* memiliki signifikansi yang besar bagi semua pemangku kepentingan perusahaan (Alifia & Rikumahu, 2020). Salah satu metode untuk mengukur kondisi *financial distress* suatu perusahaan adalah dengan menggunakan indikator *Earning Per Share (EPS)* (Cinantya & Merkusiwati, 2015:912). Penggunaan EPS sebagai ukuran dapat memberikan gambaran tentang laba yang diperoleh perusahaan dalam periode tertentu, serta mampu memberikan insight terhadap kinerja perusahaan di masa lalu dan prospeknya untuk masa mendatang (Widhiari & Merkusiwati, 2015:458). Apabila dalam suatu perusahaan mempunyai nilai EPS-nya (*Earning per Share*) bernilai positif maka perusahaan tersebut dinyatakan tidak mengalami *financial distress* begitu juga sebaliknya jika bernilai negatif maka dinyatakan perusahaan tersebut sedang mengalami *financial distress* (Kristanti et al., 2016:442).

Sejumlah metode telah diterapkan untuk mengevaluasi kondisi *financial distress* suatu perusahaan, antara lain pendekatan *univariat*, metode *multivariat* seperti regresi logistik, analisis survival, dan analisis diskriminan multivariat, serta *decision tree and artificial neural network* (ANN) (Yolanda & Kristanti, 2020). Penelitian ini memilih metode analisis survival dengan menerapkan model regresi *Cox Proportional Hazard*. Model Regresi *Cox Proportional Hazard* dipilih dalam penelitian ini karena mampu mengintegrasikan berbagai jenis indeks teknis sebagai kovariat, serta dapat memodelkan aspek khusus dari data durasi seperti penyensoran (Gao et al., 2015). Oleh karena itu, penelitian ini mengadopsi metode analisis *survival* dengan model regresi *Cox Proportional Hazard* sebagai pendekatan yang dipilih untuk memahami potensi kondisi *financial distress* perusahaan.

Menurut Kristanti (2021), *Analisis Survival* adalah Alat yang digunakan untuk menjawab pertanyaan yang terkait dengan “*timing*” dan “*occurance*” dari suatu kejadian. Dalam hal tradisional, Analisis Survival ini biasa digunakan dalam riset-riset bidang kedokteran, seperti berapa lama seorang pasien mengidap penyakit tertentu dan bertahan hingga saatnya telah tiba. Analisis *survival* diaplikasikan ke berbagai bidang ilmu contohnya seperti bidang ekonomi dan politik. Salah satu contoh dalam bidang ekonomi seperti berapa lama waktu survival perusahaan dalam kesulitan keuangan. Alasan pemilihan analisis *survival* adalah karena metode ini masih jarang digunakan di Indonesia untuk memprediksi kondisi *financial distress* perusahaan (Yolanda & Kristanti, 2020). Analisis *Survival* merupakan kumpulan metode statistik dinamis yang digunakan untuk menganalisis data dari suatu kejadian, dan memiliki keunggulan dalam prosedur analisis statistika dengan memperhitungkan konsep penyensoran (Prabawati et al., 2018:75).

Rasio likuiditas merupakan kewajiban jangka pendek untuk memenuhi kemampuan perusahaan. Rasio Likuiditas sering digunakan dalam memprediksi *financial distress*, rasio ini dapat diartikan sebagai kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban keuangannya yang harus dibayar dan bersifat jangka pendek (Cinantya dan Merkusiwati, 2015).. Definisi lain dari rasio likuiditas merupakan rasio mengukur kemampuan likuiditas jangka pendek perusahaan dengan melihat aktiva lancar perusahaan terhadap hutang lancarnya (Ayu et al., 2017). Salah satu rasio likuiditas yang sering dipakai untuk memprediksi *financial distress* adalah *current ratio* (CR). *Current Ratio* merupakan rasio antara aset lancar dengan hutang lancar

yang dimiliki oleh perusahaan. Penelitian Yudiawati & Indriani (2016) menunjukkan Rasio Likuiditas berpengaruh positif secara signifikan, sedangkan penelitian Masud & Srengga (2015) rasio likuiditas tidak berpengaruh dengan arah negatif terhadap *Financial Distress*.

Menurut Kharismawan & Efendi, (2023) bahwa Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba pada periode tertentu. Laba menjadi salah satu dari ukuran kinerja di dalam perusahaan. Perusahaan yang memiliki laba tinggi maka kinerjanya baik dan begitu sebaliknya. Rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa besar jumlah laba bersih yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset. Menurut Widarjo & Setiawan (2009) dalam Kuraesin, Susanti, dan Azis, (2021) Berkurangnya biaya-biaya yang dikeluarkan perusahaan merupakan akibat dari efektifnya penggunaan aset perusahaan. Dengan demikian, perusahaan akan memperoleh tabungan dan mempunyai dana yang cukup dalam menjalankan kegiatan usahanya. Dengan dana yang memadai maka peluang perusahaan untuk mengalami *financial distress* semakin kecil. Semakin tinggi kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba, maka semakin kecil kemungkinan perusahaan mengalami *financial distress*. Dalam penelitian ini rasio profitabilitas diukur dengan *Return on Assets* atau *ROA* yang menunjukkan kemampuan modal yang ditanamkan pada keseluruhan aset dalam menghasilkan laba bersih. Dalam penelitian saat ini, Rasio Profitabilitas menggunakan indikator pengukuran yaitu *ROA (Return On Asset)*. Beberapa penelitian yang terkait hal ini yaitu, penelitian Hertina et al (2022) menyatakan bahwa profitabilitas memiliki pengaruh negatif terhadap *financial distress* dan penelitian Putri (2020) menyatakan bahwa Profitabilitas memiliki dampak negatif terhadap *financial distress*. Namun ada perbedaan pada penelitian Oktariza & Isynuwardhana (2020) menyatakan bahwa profitabilitas tidak memiliki pengaruh terhadap *financial distress*.

Rasio *Leverage* sering digunakan dalam memprediksi adanya *financial distress* pada suatu perusahaan. Rasio *Leverage* adalah rasio yang dapat memperlihatkan suatu perusahaan dalam memenuhi kewajibannya (Hery, 2015:167). *Leverage* cocok untuk digunakan dalam mengukur *financial distress* karena apabila suatu perusahaan tidak dapat memenuhi atau membayar kewajibannya, maka lama-lama perusahaan tersebut akan dinyatakan pailit. Menurut penelitian Yolanda & Kristanti (2020),

menunjukkan bahwa *Leverage* ini berpengaruh secara signifikan terhadap *Financial distress*.

Ukuran perusahaan, yang sering diukur melalui “*size*”, memegang peran kunci dalam mempengaruhi kondisi *financial distress*, terutama ketika diterapkan dalam konteks perusahaan manufaktur. Indikator skala entitas usaha tersebut menjadi pertimbangan penting mengingat variasi tingkat risiko dan modal yang diperlukan, tergantung pada ukuran perusahaan. Perusahaan manufaktur besar dengan total aset yang signifikan mungkin lebih berani menggunakan sumber pendanaan eksternal, seperti pinjaman, untuk mendukung operasional dan pengembangan produk mereka. Di sisi lain, perusahaan manufaktur yang lebih kecil cenderung mengadopsi strategi keuangan yang lebih konservatif karena keterbatasan sumber daya finansial yang dimiliki. Dengan meningkatnya ukuran perusahaan manufaktur tersebut, ada kecenderungan bahwa risiko *financial distress* juga meningkat, terutama mengingat kewajiban finansial yang lebih besar yang mungkin dimiliki oleh perusahaan manufaktur besar. Meskipun demikian, hasil penelitian sebelumnya menunjukkan adanya ketidakselarasan dalam hubungan antara ukuran perusahaan dan prediksi *financial distress*. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa ukuran perusahaan memiliki dampak negatif signifikan terhadap kemungkinan *financial distress*, sementara penelitian lain menyiratkan pengaruh positif yang signifikan. Dalam perusahaan manufaktur yang dinamis, di mana inovasi dan persaingan ketat memengaruhi dinamika keuangan, penelitian lebih lanjut tentang korelasi antara ukuran perusahaan dan kondisi *financial distress* dapat memberikan wawasan yang lebih spesifik dan relevan. Menurut Penelitian Pranita & Kristanti (2020), Ukuran Perusahaan berpengaruh negatif terhadap *financial distress*. Berbeda dengan peneliti Rahayu & Sopian (2016) menunjukkan hasil yang berbeda bahwa menunjukkan ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap *financial distress*.

Sejumlah metode telah diterapkan untuk mengevaluasi kondisi *financial distress* suatu perusahaan, antara lain pendekatan univariat, metode multivariat seperti regresi logistik, analisis survival, dan analisis diskriminan multivariat, serta decision tree dan *artificial neural network* (ANN) (Yolanda & Kristanti, 2020). Penelitian ini menggunakan metode analisis survival dengan menerapkan model regresi *Cox Proportional Hazard*. Alasan pemilihan analisis survival adalah karena metode ini masih jarang digunakan di Indonesia untuk memprediksi kondisi *financial distress*

perusahaan (Yolanda & Kristanti, 2020). Analisis survival merupakan kumpulan metode statistik dinamis yang digunakan untuk menganalisis data dari suatu kejadian, dan memiliki keunggulan dalam prosedur analisis statistika dengan memperhitungkan konsep penyensoran (Prabawati et al., 2018:75).

Model regresi *Cox Proportional Hazard* dipilih dalam penelitian ini karena mampu mengintegrasikan berbagai jenis indeks teknis sebagai kovariat, serta dapat memodelkan aspek khusus dari data durasi seperti penyensoran (Gao et al., 2015). Oleh karena itu, penelitian ini mengadopsi metode analisis survival dengan model regresi *Cox Proportional Hazard* sebagai pendekatan yang dipilih untuk memahami potensi kondisi financial distress perusahaan.

Dengan melihat adanya perbedaan hasil antar para penelitian yang diantaranya, Rasio Likuiditas, Rasio *Leverage*, Profitabilitas, dan Ukuran Perusahaan, maka dalam penelitian ini, penulis tertarik melakukan penelitian dengan mengambil judul **“ANALISIS FINANCIAL DISTRESS DENGAN MENGGUNAKAN ANALISIS SURVIVAL (Studi Kasus Pada Perusahaan Sub Sektor Pakaian dan Barang mewah yang terdaftar di IDX-IC Tahun 2016-2022)”**

1.3. Perumusan Masalah

Financial distress merupakan suatu kondisi yang sangat dikhawatirkan oleh perusahaan. Hal ini dikarenakan *Financial distress* memunculkan permasalahan yang sangat besar bagi perusahaan. *Financial distress* bukan hanya merusak sistem keuangan suatu perusahaan, bahkan dapat merusak organisasi perusahaan secara menyeluruh serta SDM (Sumber Daya Manusia) bisa menyebabkan perusahaan tersebut mengalami kebangkrutan.

Agar mengetahui pengaruh dari *Financial Distress* ini berdasarkan dari analisis tersebut, maka pertanyaan penelitian terkait informasi dalam laporan keuangan dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh *Leverage*, likuiditas, Profitabilitas, dan Ukuran Perusahaan secara simultan terhadap terjadinya financial distress pada Perusahaan Sub-Sektor Pakaian dan Barang Mewah pada periode 2016-2022?

2. Bagaimana pengaruh Likuiditas secara Parsial terhadap terjadinya financial distress pada Perusahaan Sub-Sektor Pakaian dan Barang Mewah pada periode 2016-2022?
3. Bagaimana pengaruh Leverage secara Parsial terhadap terjadinya financial distress pada Perusahaan Sub-Sektor Pakaian dan Barang Mewah pada periode 2016-2022?
4. Bagaimana pengaruh Profitabilitas secara Parsial terhadap terjadinya financial distress pada Perusahaan Sub-Sektor Pakaian dan Barang Mewah pada periode 2016-2022?
5. Bagaimana pengaruh Ukuran Perusahaan secara Parsial terhadap terjadinya financial distress pada Perusahaan Sub-Sektor Pakaian dan Barang Mewah pada periode 2016-2022?

1.4. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pertanyaan penelitian, terdapat tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh rasio likuiditas, *leverage*, dan ukuran perusahaan, terhadap financial distress pada Perusahaan Sub-Sektor Pakaian dan Barang yang terdaftar di BEI periode 2016-2022.
2. Untuk mengetahui pengaruh Likuiditas, *Leverage*, Profitabilitas, dan Ukuran Perusahaan secara simultan terhadap terjadinya financial distress pada Perusahaan Sub-Sektor Pakaian dan Barang Mewah pada periode 2016-2022
3. Untuk Mengetahui pengaruh Likuiditas secara Parsial terhadap terjadinya financial distress pada pada Perusahaan Sub-Sektor Pakaian dan Barang yang terdaftar di BEI periode 2016-2022.
4. Untuk Mengetahui pengaruh *Leverage* secara Parsial terhadap terjadinya financial distress pada pada Perusahaan Sub-Sektor Pakaian dan Barang yang terdaftar di BEI periode 2016-2022.
5. Untuk Mengetahui pengaruh Profitabilitas secara Parsial terhadap terjadinya financial distress pada pada Perusahaan Sub-Sektor Pakaian dan Barang yang terdaftar di BEI periode 2016-2022.

6. Untuk Mengetahui pengaruh Ukuran Perusahaan secara Parsial terhadap terjadinya financial distress pada pada Perusahaan Sub-Sektor Pakaian dan Barang yang terdaftar di BEI periode 2016-2022.

1.5. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini terbagi menjadi dua aspek yaitu manfaat dari aspek praktis dan aspek teoritis.

1.5.1. Aspek Praktis

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan maka penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat yaitu sebagai berikut:

a. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan peneliti tentang financial distress dan prediksi kondisi financial distress perusahaan menggunakan analisis survival dengan model regresi *Cox Proportional Hazard*.

b. Bagi Pemegang Saham (investor)

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi pemegang saham sebagai salah satu pertimbangan dalam pengambilan keputusan investasi yang akan dilakukan pada Perusahaan Sub-Sektor Pakaian dan Barang Mewah pada periode 2016-2022

c. Bagi Perusahaan

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan serta pertimbangan untuk evaluasi kinerja perusahaan agar dapat terhindar dari masalah financial distress.

1.5.2. Aspek Teoritis

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan maka penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat yaitu sebagai berikut:

1. Bagi Akademisi

Dengan penelitian ini, maka diharapkan dapat menambah pengetahuan mengenai prediksi kondisi *financial distress* pada perusahaan menggunakan analisis rasio keuangan yaitu rasio likuiditas, Profitabilitas, *Leverage*, dan Ukuran Perusahaan.

2. Bagi Penelitian Selanjutnya

Dengan penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan atau dapat dijadikan referensi untuk dilakukan penelitian selanjutnya dengan menggunakan analisis rasio keuangan dan variabel penelitian lainnya untuk memprediksi kondisi *financial distress* perusahaan.

1.6. Sistematika Penulisan Tugas Akhir

Sistematika penulisan dari penelitian ini disusun untuk memberikan gambaran umum mengenai penelitian yang dilakukan. Sistematika penulisan dari penelitian yang dibuat penulis adalah sebagai berikut:

A. BAB I PENDAHULUAN

Bab ini adalah penjabaran penelitian secara umum, ringkas, dan padat yang menggambarkan isi penelitian. Bab I meliputi: Gambaran Umum Objek Penelitian, Latar Belakang Penelitian, Perumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian dan Sistem Penulisan.

B. BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini menjabarkan teori yang berkaitan dengan penelitian dari umum sampai ke khusus, penelitian terdahulu dan kerangka pemikiran penelitian yang disertai dengan hipotesis jika diperlukan.

C. BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini menegaskan pendekatan dan metode yang digunakan untuk mengumpulkan dan menganalisis data yang dapat menjawab dan menjelaskan masalah penelitian.

D. BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian dan pembahasan diuraikan secara sistematis sesuai dengan perumusan masalah serta tujuan penelitian dan disajikan dalam sub bab tersendiri.

Dalam bab ini terdiri dari 2 bagian: bagian pertama menyajikan hasil penelitian dan bagian kedua menyajikan analisis dari hasil penelitian.

E. BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan adalah jawaban dari pertanyaan penelitian dan saran yang berkaitan dengan manfaat penelitian bagi peneliti selanjutnya.